



Mengeja Dunia yang Tak Berbatas

By: Endang Ssn

Aku menemukan dunia

Aku menjelajah samudra

Aku bertemu pejuang-pejuang mimpi

Aku berjabat hati dengan para tokoh ternama

Aku menemukan diriku

Lima hal yang kucapai hingga detik aku menuliskan semua ini. Tak terlalu muluk, cukup sederhana dan simpel. Namun buatku semua itu adalah salah satu cara untuk mengubah dunia. Menemukan siapa dirimu, mengenali seperti apa yang ingin kau mau, lalu membawa ragamu berkelana, dan saat tersadar, semua seolah mimpi belaka. Seperti itulah terkadang sebuah pencapaian menemukan ritmenya. Meski selalu saja ada selentingan ringan yang berkata segala sesuatu tergantung orang yang menjalaninya. Sesungguhnya bukan tergantung orangnya melainkan kemauan dan tekadnya. Akan tetapi bagaimana

tekad dan kemauan itu akan terbangun jika kita tak pernah berusaha untuk menemukannya? Bagaimana pula kita akan menemukannya jika kita tak pernah mencarinya? Ke mana akan mencarinya bila kita tak tahu di mana tempat menemukannya? Dan semua itu hanya berpegang pada satu kata kunci: membaca. Begitu pentingnya makna membaca hingga surah yang pertama kali turun dari Allah adalah *Iqra'*, bacalah.

Setiap orang sebenarnya suka membaca, hanya saja egoisme kerap digandeng demi menyamarkan rasa malas dengan alasan yang dibuat ilmiah seperti waktu yang sangat terbatas oleh setumpuk kesibukan atau rasa lelah yang tak berkesudahan. Aku pernah berada dalam posisi tersebut. Menjadikan membaca hanya sebatas aktivitas iseng-iseng belaka. Suatu keterpaksaan yang tak membuahkan hasil apa pun.

Sebuah kejadian pada akhirnya menyadarkan segala kekeliruanku selama ini. Ketika seorang sahabat datang dengan segenap curahan hatinya tentang ibunya yang selalu bersikap dingin. Dia pernah bertanya padaku: "Apa Ibu menyayangiku?" Duh, pertanyaan ini seakan mengiris sisi batinku. Bagaimana bisa seorang anak masih mempertanyakan hal yang tak butuh jawaban tersebut. Aku sempat memberinya beberapa pandangan dan petuah bijak, namun sia-sia. Usiaku yang masih jauh lebih muda dibandingkan dia, mungkin menjadi satu pertimbangan tersendiri ditinjau dari segi *life experience*.

Salah seorang kerabat berkunjung. Memberiku tiga buku dengan genre yang berbeda. Seperti biasa, dengan

alasan klise, aku hanya memberi buku-buku itu ruang saja tanpa menyentuhnya. Tiba-tiba aku tersentak ketika melihat salah satu buku yang mengupas segala sisi tentang ibu. Aku berinisiatif untuk menghadiahkannya kepada sahabatku. Barangkali saja dia akan menemukan jawaban yang dicarinya. Dengan membaca buku itu, aku berharap dia dapat menemukan apa dan bagaimana sebenarnya seorang ibu. Ketika komunikasi menjadi salah satu alasan yang menghambat dalam sebuah jalinan, maka membaca menjadi salah satu trik jitu. Baca saja seluk-beluk tentang hal yang tak kamu kenali, maka kamu akan tahu seperti apa sebenarnya dia.

Great, aku masih tak percaya ketika dia mengabarkan bahwa hubungan mereka sudah mencair dan hangat lagi.

“Aku baru bisa memahami apa dan bagaimana Ibu setelah aku membaca buku yang kauberikan.”

Seperti halnya pepatah: *tak kenal maka tak sayang*, membaca membuat kita tahu, membaca menjadikan kita mengerti. Bukankah zaman terus berkembang? Jika kita tak berusaha menambah pengetahuan, maka bersiap sajalah untuk tergilas.

Sejak kejadian itu aku mulai mengubah cara berpikirku. Membaca itu bukan sekadar wisata mata, namun juga wisata hati. Pergolakan dan pergeseran kecil sering kali menjadi penghalang untuk meraih mimpi. Lalu bagaimana mengatasinya? Satu-satunya cara adalah dengan menguasai ilmunya. Penguasaan ilmu selalu saja mengambil langkah awal dengan cara membaca. Aku sudah membuktikannya, sekarang giliran kalian. Aku